

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu Perusahaan BUMN yang kini sedang mengalami perubahan iklim usaha adalah Perkebunan Nusantara Grup, hal tersebut terjadi disebabkan karena perusahaan sedang menghadapi persaingan yang ketat sehingga mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing. Mengingat hal tersebut, Perkebunan Grup diharuskan untuk melakukan berbagai strategi yang terorganisir dan terencana yang dapat mempengaruhi perbaikan yang signifikan pada peningkatan operasional dan keuangan perusahaan (Holding Perkebunan Nusantara, 2017).

Perkebunan Grup hadir dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan negara dan pertumbuhan perekonomian nasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, Perkebunan Grup seharusnya mampu memberikan kontribusinya karena pemerintah memberikan suntikan modal kepada sejumlah BUMN termasuk Perkebunan Grup untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Keuntungan yang diperoleh Perkebunan Grup dan perusahaan BUMN lainnya akan disalurkan kembali melalui pembangunan, kesejahteraan dan perekonomian untuk rakyat (KumparanBISNIS, 2022).

Perkebunan Grup sepenuhnya menyadari bahwa menjalankan bisnis menghadirkan permasalahan internal dan eksternal bagi perusahaan. Mayoritas

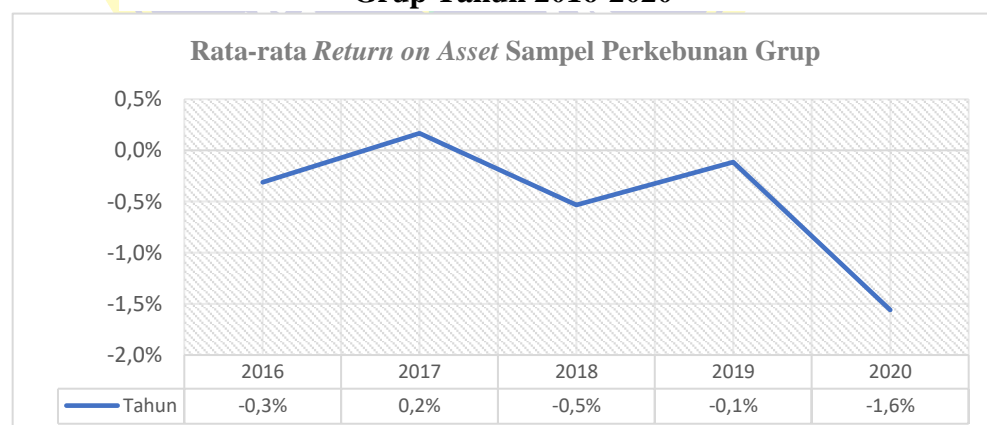
perusahaan. Adapun tantangan terbesar yang dihadapi perusahaan adalah meningkatkan kinerja keuangan karena adanya beban utang yang besar. Upaya yang dilakukan perusahaan adalah restrukturisasi keuangan yang terkonsentrasi pada 2 hal yaitu, penarikan pinjaman baru dan utang bank eksisting (Holding Perkebunan Nusantara, 2017).

Perkebunan Grup mencatatkan kerugian pada tahun 2016 karena adanya penurunan nilai aset (*impairment*) yang disebabkan karena nilai aset tidak produktif yang tidak mencapai potensi keuntungannya (Holding Perkebunan Nusantara, 2016). Tingginya beban Perkebunan Grup dikarenakan pemakaian aset *off-farm* yang tidak efisien dapat mempengaruhi produktivitas (Pernando, 2017). Salah satu anak perusahaan Perkebunan Grup mengalami kinerja keuangan yang buruk, sehingga berdampak pada terhentinya seluruh kegiatan operasional salah satu anak perusahaan dalam upaya untuk merestrukturisasi dan memperbaiki kondisi tersebut (Pontianak & Irawan, 2018). Masih dihadapkan dengan kondisi perusahaan yang buruk, Perkebunan Grup pada tahun 2019 memiliki nilai hutang yang tidak dapat dikelola dengan baik sehingga berdampak pada kinerja perusahaan secara keseluruhan (Holding Perkebunan Nusantara, 2019). Masalah utang dan kinerja buruk masih menjadi akar permasalahan Perkebunan Grup. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2020 ketika perusahaan dibebani utang sebesar Rp 4,8 triliun. Dari permasalahan tersebut, maka dilakukan perombakan struktur organisasi berupa pemangkasan jumlah direksi pada masing-masing perusahaan dari tiga direksi menjadi satu direksi (Detikfinance, 2020).

Terlihat dari uraian fenomena di atas, metrik yang berguna untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan adalah profitabilitas. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat yang dianggap dapat diterima ditentukan oleh profitabilitasnya. Keuntungan industri meningkat seiring dengan membaiknya rasio profitabilitas (Nabella et al., 2022; Supeno, 2022). Rasio *Return on Assets* merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio profitabilitas yang disebut *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk menilai seberapa baik suatu bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini penting bagi setiap perusahaan karena rasio ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh calon investor (*signalling theory*) (Linda, 2022).

Berikut ini merupakan grafik perkembangan ROA Perusahaan Perkebunan Nusantara Grup selama 5 tahun periode 2016- 2020:

Gambar 1.1 Rata-Rata Perkembangan ROA Perkebunan Grup Tahun 2016-2020



(Sumber: *website* Perusahaan Perkebunan Grup)

Pada gambar grafik diatas menunjukkan bahwa ROA Perkebunan Grup mengalami penurunan, terutama pada tahun 2020. Perusahaan yang memiliki kinerja baik akan menghasilkan ROA dari tahun ke tahun yang meningkat pula. Berdasarkan ilustrasi gambar 1.1 diatas, terindikasi bahwa Perkebunan Grup mengalami permasalahan pada rasio profitabilitas yaitu ROA. Sehingga menjadi sangat penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait penyebab turunnya profitabilitas Perkebunan Grup. Adapun faktor-faktor yang diduga mempengaruhi profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* adalah *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Firm Size*.

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total aset suatu perusahaan dibiayai oleh utang. DAR yang lebih tinggi menunjukkan proporsi aset yang dibiayai utang lebih besar dibandingkan aset yang dibiayai modal, risiko penyelesaian utang jangka panjang yang lebih tinggi bagi perusahaan, dan beban bunga yang lebih tinggi bagi perusahaan. (Jurlinda et al., 2022). Nilai DAR yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola asetnya secara efektif untuk menghasilkan keuntungan, memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham, dan menarik investor untuk membeli saham (Apriliawati et al., 2022). Uraian tersebut tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa DAR tidak berpengaruh terhadap ROA (Alfiani, 2022; Febrianti & Suartini, 2021; Nurdin et al., 2022).

Selama lima tahun terakhir, perkebunan Grup memiliki rata-rata DAR sebesar 51% persentase ini menunjukkan kriteria baik dalam memenuhi standar

industri DAR. (Kasmir, 2016). Meskipun terjadi fluktuasi DAR selama periode tersebut, pada tahun 2016-2017 DAR mengalami peningkatan sebesar 5% hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan utang bank jangka pendek. Namun penurunan DAR terjadi pada tahun 2018 sebesar 1% dikarenakan adanya penurunan utang bank berupa *outstanding* pinjaman kepada bank. Peningkatan DAR kembali terjadi di tahun 2019 sebesar 5% yang didorong oleh peningkatan utang pajak. Memasuki tahun 2020, Perkebunan Grup mengalami penurunan nilai utang jangka panjang yang mendorong DAR turun sebesar 1%.

Melalui ilustrasi diatas, maka menjadi hal yang sangat krusial bagi Perkebunan Grup untuk senantiasa memantau pergerakan nilai DAR. Penelitian mengenai DAR terhadap ROA pada Perkebunan Grup merupakan suatu kajian yang layak untuk mendapatkan perhatian lebih lanjut. Keterkaitan antara DAR dan ROA akan memberikan pemahaman sejauh mana tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang yang dapat mempengaruhi tingkat pengembalian aset sehingga dapat menjadi informasi strategis bagi manajemen perusahaan.

Total Assets Turnover (TATO) adalah rasio untuk mengukur seberapa baik suatu bisnis menghasilkan penjualan dari setiap aset yang dimilikinya. Nilai TATO yang tinggi menunjukkan pengelolaan aset yang efektif oleh manajemen untuk mendukung aktivitas penjualan. Semakin efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk meningkatkan penjualan, semakin tinggi nilai TATO-nya. Peningkatan penjualan memungkinkan bisnis memperoleh keuntungan dan memberikan keuntungan setinggi mungkin

kepada investor, yang pada gilirannya menarik investor baru untuk membeli saham. (Febriyati, 2022; Fuadi et al., 2022; Hasanah et al., 2022; Linda, 2022). Uraian tersebut tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap ROA (Khasssanah, 2021; Novitta & Juwanda, 2023; Soedarso & Dewi, 2022).

Rasio TATO Perkebunan Grup selama periode tahun 2016-2020 cenderung mengalami peningkatan nilai. Namun, Perkebunan Grup dalam periode 5 tahun tersebut memiliki rata-rata TATO sebesar 0,28 kali. Presentase tersebut menunjukkan kriteria belum baik dalam standar industri TATO sebesar 2 kali, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan penjualan (Kasmir, 2016). Pada tahun 2016-2017 TATO mengalami peningkatan sebesar 0,05 kali hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan pendapatan dari seluruh komoditi. Namun, pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,09 kali hal tersebut dikarenakan penjualan semua komoditas dibawah RKAP yang dianggarkan. Peningkatan TATO terjadi kembali pada tahun 2019 dan tahun 2020 sebesar 0,01 kali dan 0,03 kali dikarenakan adanya peningkatan penjualan yang didominasi oleh kelapa sawit.

Melalui ilustrasi diatas, maka menjadi hal yang sangat krusial bagi Perkebunan Grup untuk senantiasa memantau pergerakan nilai TATO. Penelitian mengenai TATO terhadap ROA pada Perkebunan Grup merupakan penelitian yang layak untuk diperdalam sehingga dapat dipahami sejauh mana pergerakan nilai TATO dapat mempengaruhi tingkat pengembalian aset yang

dapat memberikan laba yang maksimal. Kajian lebih lanjut terhadap hubungan antara TATO dan ROA pada Perkebunan Grup dapat memberikan pandangan mendalam terkait strategi operasional dan efisiensi penggunaan aset, yang berpotensi memberikan arahan bagi peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Firm size mengacu pada skala yang dapat digunakan untuk menyatakan dimensi perusahaan berdasarkan total aset, nilai pasar, saham, penjualan, pendapatan, modal, dan variabel lainnya. Kondisi dan keadaan suatu perusahaan dapat diwakili oleh ukuran perusahaan, yaitu suatu skala yang dapat dihitung dengan menggunakan total aset yang dimilikinya dan besarnya keuntungan yang dimiliki perusahaan untuk membiayai investasinya dalam menghasilkan keuntungan. (Naftali, 2022). Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki aset yang besar pula karena mereka dapat memaksimalkan kinerjanya dengan sumber daya tersebut, yang pada akhirnya dapat memengaruhi jumlah keuntungan yang mereka peroleh. Dalam penelitian ini digunakan Logaritma Natural Total Aset atau Ln (Total Aset) untuk menghitung ukuran perusahaan (Pradnyaswari & Dana, 2022).

Firm Size Perkebunan Grup selama periode tahun 2016-2020 mengalami peningkatan nilai. Dalam periode 5 tahun tersebut, nilai ukuran perusahaan Perkebunan Grup semakin besar dari tahun ke tahun. Besarnya ukuran perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan maksimal dari aset yang dimilikinya. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan ukuran perusahaan sebesar 97,3%, tahun 2018 sebesar 6,6%, tahun 2019 sebesar 4,3% dan tahun 2020 sebesar 1,6%. Meskipun Perkebunan Grup

dalam periode 5 tahun mengalami peningkatan *firm size* secara signifikan, namun ROA yang diperoleh Perkebunan Grup tidak sejalan dengan peningkatan ukuran perusahaan yang secara signifikan meningkat dari tahun ke tahun.

Melalui ilustrasi diatas, maka menjadi hal yang sangat krusial bagi Perkebunan Grup untuk senantiasa memantau peningkatan pergerakan nilai *firm size*. Hubungan antara *firm size* dengan ROA dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana ukuran perusahaan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian yang optimal atas asetnya. Sehingga dapat memberikan landasan strategis bagi pengambilan keputusan perusahaan dalam mengelola dan memaksimalkan potensi keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan variabel-variabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Perkebunan Grup tidak beroperasi dengan baik dalam menjalankan usahanya. Sebagaimana dibuktikan dengan masalah utang yang berulang, pengelolaan aset di bawah standar, dan penjualan yang tidak maksimal. Perkebunan Grup merupakan salah satu perusahaan BUMN yang tidak membagikan devidennya kepada pemegang saham dalam beberapa periode terakhir (Holding Perkebunan Nusantara, 2020). Fenomena diatas membuktikan bahwasannya dalam kurun waktu tersebut perusahaan tidak dapat memberikan *return* kepada negara dari keuntungan yang didapatkan. Pembagian deviden yang tidak dilakukan oleh Perkebunan Grup mengindikasikan bahwa ada yang salah dengan pengelolaan aset yang mungkin

mengganggu kinerja perusahaan sehingga berdampak pada keuntungan yang dihasilkan tidak maksimal. Oleh karena itu, penelitian mengenai *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Firm Size* terhadap *Return on Asset* pada Perkebunan Grup penting untuk dapat dikaji lebih dalam sehingga hasil analisis mengenai variabel yang diteliti dapat ditemukan dan dapat menjadi temuan dalam mengetahui faktor spesifik apa saja yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan finansial Perkebunan Grup.

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis mengambil judul penelitian yaitu **“Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Firm Size* terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan BUMN Perkebunan Nusantara Grup Periode Tahun 2016-2020”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan BUMN Perkebunan Nusantara Grup Periode Tahun 2016-2020?
2. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan BUMN Perkebunan Nusantara Grup Periode Tahun 2016-2020?
3. Apakah *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan BUMN Perkebunan Nusantara Grup Periode Tahun 2016-2020?

4. Apakah *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Firm Size* bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan BUMN Perkebunan Nusantara Grup Periode Tahun 2016-2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan BUMN Perkebunan Nusantara Grup Periode Tahun 2016-2020.
2. Untuk menganalisa pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan BUMN Perkebunan Nusantara Grup Periode Tahun 2016-2020.
3. Untuk menganalisa pengaruh *Firm Size* terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan BUMN Perkebunan Nusantara Grup Periode Tahun 2016-2020
4. Untuk menganalisa pengaruh simultan *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Firm Size* terhadap *Return on Asset* pada Perusahaan BUMN Perkebunan Nusantara Grup Periode Tahun 2016-2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini membantu penulis untuk memperluas dan memperkaya wawasan melalui bekal teoritis yang diperoleh penulis dari proses pembelajaran selama di perkuliahan lalu mengimplementasikannya kedalam penelitian serta mengasah keterampilan terkait dengan penulisan yang baik dan benar.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperluas dan memperdalam ilmu serta sebagai literatur bagi teman-teman mahasiswa dan pihak lain yang akan menyusun skripsi atau untuk melakukan penelitian.

3. Bagi Pengembangan Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan terutama dalam bidang akuntansi dan keuangan dan dapat membantu untuk memperdalam pemahaman tentang faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

